

Research Article

The Takbir Festival Tradition and Its Contribution to the Empowerment of the Islamic Community in North Anjatan Village, Anjatan District, Indramayu Regency

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: didikhimmawan@gmail.com

An-nisya Rosyana

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: annisyarosyana36@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 27, 2026

Revised : June 28, 2026

Accepted : July 20, 2026

Available online : July 30, 2026

How to Cite: Didik Himmawan, & An-nisya Rosyana. (2026). The Takbir Festival Tradition and Its Contribution to the Empowerment of the Islamic Community in North Anjatan Village, Anjatan District, Indramayu Regency. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(3), 275–189. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i3.108>

Abstract

Religious traditions in Indonesian Muslim communities are the result of the dynamic interaction between Islamic teachings and local culture. One example is the Takbir Festival in North Anjatan Village, which serves not only as a religious ritual but also as a social and cultural platform involving broad community participation. This research uses a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research problem formulation includes how the Takbir Festival is implemented, the Islamic and social values it embodies, the level of community participation, and its contribution to empowering Muslim communities. The purpose of this study is to describe the implementation of the Takbir Festival, identify its values, analyze community participation, and examine its contribution to community empowerment. The results show that the Takbir Festival has evolved from a simple activity to an organized one with planning, implementation, and evaluation stages. This activity embodies the values of monotheism, gratitude, and Islamic brotherhood, as well as social values such as mutual cooperation and solidarity. High community participation reflects strong social capital. In addition, this festival contributes to economic empowerment through UMKM activities, social empowerment through strengthening

The Takbir Festival Tradition and Its Contribution to the Empowerment of the Islamic Community in North Anjatan Village, Anjatan District, Indramayu Regency

Didik Himmawan, An-nisya Rosyana

community cohesion, and youth empowerment through active involvement in creative activities and organizations.

Keywords: Takbir Festival, Religious Traditions, Community Empowerment, Cultural Da'wah.

Tradisi Festival Takbir dan Kontribusinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu

Abstrak

Tradisi keagamaan dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan hasil interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang secara dinamis. Salah satu bentuknya adalah Festival Takbir di Desa Anjatan Utara yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana sosial dan budaya yang melibatkan partisipasi luas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana pelaksanaan Festival Takbir, nilai-nilai keislaman dan sosial yang terkandung di dalamnya, tingkat partisipasi masyarakat, serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Festival Takbir, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung, menganalisis partisipasi masyarakat, serta mengkaji kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Takbir telah berkembang dari kegiatan sederhana menjadi kegiatan yang terorganisir dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini mengandung nilai tauhid, syukur, dan ukhuwah Islamiyah serta nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas. Partisipasi masyarakat yang tinggi mencerminkan kuatnya modal sosial. Selain itu, festival ini berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi melalui aktivitas UMKM, pemberdayaan sosial melalui penguatan kohesi masyarakat, serta pemberdayaan pemuda melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kreatif dan organisasi.

Kata Kunci: Festival Takbir, Tradisi Keagamaan, Pemberdayaan Masyarakat, Dakwah Kultural.

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan dalam masyarakat Islam Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses panjang interaksi antara nilai-nilai ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Dalam konteks sosial-budaya, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam masyarakat dan membentuk pola perilaku kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan sering kali bertransformasi menjadi tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi identitas sosial dan budaya yang khas di berbagai daerah.

Salah satu bentuk tradisi keagamaan yang masih bertahan hingga saat ini adalah Festival Takbir yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Festival ini tidak hanya menjadi media pengagungan kepada Allah SWT melalui lantunan takbir, tahlil, dan tahmid, tetapi juga berkembang menjadi ruang publik keagamaan yang melibatkan partisipasi luas masyarakat. Dalam perkembangannya, Festival Takbir tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi sosial dan budaya yang mencerminkan dinamika kehidupan umat Islam di tengah masyarakat modern (Rianto, Sulkhan, & Setiawati, 2025).

Lebih lanjut, Festival Takbir dapat dipahami sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat melalui keterlibatan kolektif dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan. Proses ini menciptakan

ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun rasa kebersamaan. Dalam perspektif ini, kegiatan berbasis komunitas seperti festival budaya memiliki potensi besar dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas sosial dan ekonomi secara berkelanjutan (Gunawan, Sutono, & Nugroho, 2025).

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan berbasis tradisi lokal seperti Festival Takbir tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sosial masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola potensi yang dimiliki untuk mencapai kemandirian sosial dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, program pemberdayaan masyarakat terbukti mampu meningkatkan partisipasi sosial dan memperkuat kemandirian komunitas melalui kegiatan yang berbasis kolaborasi dan kebersamaan (Susanti, 2022:187).

Selain itu, pemberdayaan berbasis institusi keagamaan seperti masjid juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat melalui berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi yang terstruktur (Hasibuan & Muniruddin, 2024:3). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki potensi strategis dalam membangun kemandirian masyarakat apabila dikelola secara sistematis.

Dalam konteks dakwah kultural, Festival Takbir juga mencerminkan proses integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Simbol-simbol keislaman yang ditampilkan dalam kegiatan ini, seperti kaligrafi, lantunan takbir, serta ornamen Islami, menjadi media edukasi spiritual yang memperkuat nilai-nilai tauhid, ukhuwah Islamiyah, dan akhlakul karimah. Pendekatan ini sejalan dengan strategi dakwah kultural yang telah lama berkembang dalam sejarah Islam di Indonesia, yaitu pendekatan yang mengakomodasi budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu, Festival Takbir telah menjadi tradisi tahunan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemuda, tokoh agama, pengurus masjid, hingga pemerintah desa. Kegiatan ini tidak hanya berbentuk pawai takbir keliling, tetapi juga diisi dengan berbagai kreativitas masyarakat seperti pembuatan hiasan kendaraan, lampion Islami, serta berbagai bentuk seni bernuansa Islam. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa Festival Takbir memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Namun demikian, pelaksanaan Festival Takbir juga menghadapi berbagai tantangan, seperti menjaga keseimbangan antara nilai religius dan unsur hiburan, mengelola partisipasi masyarakat secara inklusif, serta memastikan kegiatan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas kontribusi Festival Takbir terhadap pemberdayaan masyarakat Islam di wilayah pedesaan masih relatif terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam untuk memahami fenomena tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan Festival Takbir di Desa Anjatan Utara, nilai-nilai keislaman dan

sosial yang terkandung di dalamnya, tingkat partisipasi masyarakat, serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat Islam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut serta mendeskripsikan berbagai bentuk kegiatan pawai lain yang berkembang di masyarakat sebagai bagian dari tradisi keagamaan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan keagamaan yang terjadi dalam pelaksanaan Festival Takbir serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat Islam di Desa Anjatan Utara.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Anjatan Utara, Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan tradisi Festival Takbir yang masih aktif dilaksanakan dan memiliki keterlibatan masyarakat yang cukup tinggi. Waktu penelitian disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan Festival Takbir serta proses pengumpulan data di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari para narasumber yang memiliki keterlibatan langsung maupun pemahaman mendalam terkait kegiatan Festival Takbir. Narasumber tersebut meliputi Sekretaris Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Ketua Pelaksana Festival Takbir, serta tokoh agama Kecamatan Anjatan. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait pelaksanaan festival, nilai-nilai keislaman, partisipasi masyarakat, dampak kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya kegiatan Festival Takbir dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

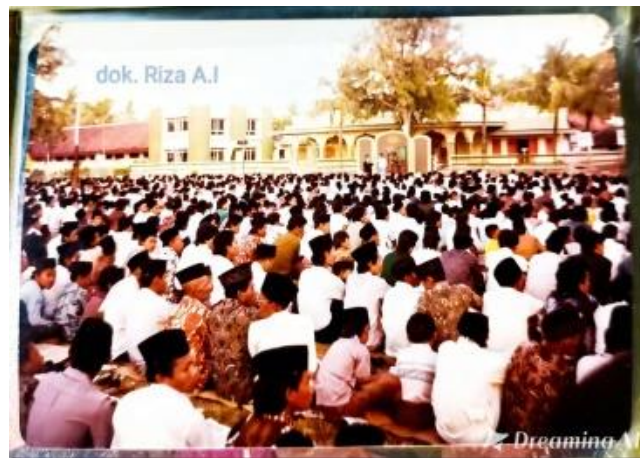
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Festival Takbir

Festival Takbir di Desa Anjatan Utara sudah berlangsung sejak puluhan tahun dan menjadi agenda rutin masyarakat setiap malam Idulfitri. Kegiatan ini terus berkembang dari tahun ke tahun dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat. (Wawancara dengan Ketua Pelaksana Festival Takbir, 19-03-2026).

Festival Takbir di Desa Anjatan Utara merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak sekitar tahun 1970-an. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh

masyarakat setempat. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya konsistensi dalam praktik keagamaan masyarakat. Pada awalnya, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk yang sederhana. Masyarakat melakukan takbir keliling dengan menggunakan alat seadanya. Obor dan alat tradisional menjadi sarana utama dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan masih bersifat spontan dan belum terorganisir dengan baik. Seiring berjalannya waktu, Festival Takbir mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan ini terlihat dari semakin kompleksnya bentuk kegiatan. Festival ini tidak lagi sekadar kegiatan keagamaan biasa. Kegiatan ini telah berkembang menjadi sebuah acara yang lebih terstruktur. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.



Gambar 1: Sholat Idul Fitri di Desa Anjatan Utara (sekitar tahun 1970-an). Foto ini menjadi bukti autentik awal mula tradisi Festival Takbir yang diselenggarakan pada malam sebelumnya.

Saat ini, pelaksanaan Festival Takbir dilakukan secara lebih sistematis. Terdapat tahapan perencanaan yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Panitia dibentuk untuk mengatur jalannya kegiatan. Perencanaan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Tokoh agama turut memberikan arahan dalam perencanaan. Pemuda juga berperan aktif dalam mempersiapkan kegiatan. Selain itu, masyarakat umum ikut serta dalam proses persiapan.

Setelah tahap perencanaan, kegiatan memasuki tahap pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan secara terorganisir dan terstruktur. Pawai takbir menjadi salah satu bentuk utama kegiatan. Selain itu, terdapat berbagai kreativitas masyarakat dalam bentuk dekorasi. Kendaraan dihias dengan ornamen Islami yang menarik. Lampion dan hiasan lain juga menjadi bagian dari kegiatan. Selama pelaksanaan, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi. Keterlibatan masyarakat terlihat dalam berbagai aspek kegiatan. Setelah kegiatan selesai, dilakukan tahap evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan di masa mendatang. Tahapan ini menunjukkan adanya manajemen kegiatan yang baik.

The Takbir Festival Tradition and Its Contribution to the Empowerment of the Islamic Community in North Anjatan Village, Anjatan District, Indramayu Regency

Didik Himmawan, An-nisya Rosyana



Gambar 2: Persiapan Festival Takbir

Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya kerja sama yang kuat. Kerja sama ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan adanya interaksi antara agama dan budaya. Praktik keagamaan yang berkembang menjadi tradisi merupakan hasil dari proses sosial yang panjang. Proses ini melibatkan penyesuaian antara nilai agama dan budaya lokal. Interaksi tersebut menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas. Tradisi keagamaan memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana internalisasi nilai spiritual. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan ini memperkuat identitas sosial masyarakat. Tradisi ini juga membentuk pola perilaku kolektif. Masyarakat belajar tentang kebersamaan melalui kegiatan ini. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan sosial antarwarga. Interaksi yang terjadi menciptakan kedekatan sosial. Tradisi ini juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi yang mempererat hubungan sosial yang ada.

Festival Takbir yang berkembang dari kegiatan keagamaan menjadi ruang publik budaya menunjukkan adanya proses integrasi antara praktik keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat (Rianto, Sulkhan, & Setiawati, 2025:8). Selain itu, keberlangsungan sebuah festival budaya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Qurrota 'Aini & Suharto, 2025:6).

Dengan demikian, Festival Takbir tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan. Kegiatan ini juga memiliki peran sebagai media sosial yang memperkuat kebersamaan. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Anjatan Utara. Keberadaannya memberikan kontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Dengan adanya pengelolaan yang baik, festival ini dapat terus berkembang. Perkembangan tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, Festival Takbir memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Nilai-nilai Keislaman dan Sosial

Festival Takbir menjadi media dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dengan budaya lokal sehingga pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh masyarakat (Fikri & Nadhilah, 2022:15). Tradisi keagamaan yang dikemas melalui pendekatan budaya mampu memperkuat internalisasi nilai keislaman seperti tauhid, ukhuwah, dan akhlak sosial dalam kehidupan masyarakat (Rianto, Sulkhan, & Setiawati, 2025:10).

"Tujuan utama kegiatan ini adalah syiar Islam. Takbir yang dikumandangkan bukan hanya tradisi, tetapi juga bentuk pengagungan kepada Allah SWT serta sarana mempererat ukhuwah masyarakat." (Wawancara dengan Tokoh Agama Kecamatan Anjatan, 16-04-2026).

Festival Takbir mengandung berbagai nilai keislaman yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai tauhid menjadi dasar utama dalam kegiatan ini. Tauhid tercermin dalam lantunan takbir yang menggema sepanjang pelaksanaan festival. Lantunan tersebut menunjukkan pengagungan kepada Allah SWT. Selain itu, terdapat nilai syukur yang diwujudkan dalam bentuk perayaan bersama. Masyarakat mengekspresikan rasa syukur atas datangnya Hari Raya Idul Fitri. Ekspresi tersebut dilakukan melalui kebersamaan dalam kegiatan festival. Nilai ukhuwah Islamiyah juga sangat terlihat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Hubungan persaudaraan antarwarga semakin erat melalui interaksi yang terjadi. Masyarakat saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai tahapan kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat.

Selain nilai keislaman, terdapat pula nilai sosial yang menonjol. Nilai gotong royong terlihat dalam proses persiapan festival. Masyarakat bersama-sama menyiapkan berbagai kebutuhan kegiatan. Mereka saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Solidaritas sosial juga tampak dalam keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa turut berpartisipasi. Keterlibatan ini mencerminkan rasa kebersamaan yang tinggi. Nilai kebersamaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan festival. Interaksi sosial yang terjadi memperkuat hubungan antarindividu.

Kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial. Kegiatan keagamaan yang berbasis komunitas juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, kepedulian, dan gotong royong antarwarga melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan (Akmal, 2023:52). Selain itu, nilai tanggung jawab juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap individu memiliki peran masing-masing dalam menyukseskan acara. Peran tersebut dijalankan dengan penuh kesadaran. Nilai kepedulian sosial juga tercermin dalam kerja sama yang dilakukan. Masyarakat saling membantu dalam berbagai aktivitas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif. Nilai akhlakul karimah juga terlihat dalam sikap masyarakat selama kegiatan. Masyarakat berusaha menjaga perilaku yang baik. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, festival ini juga menjadi media edukasi spiritual. Masyarakat belajar tentang nilai-nilai Islam melalui praktik langsung. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun. Proses pewarisan ini memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah kultural memiliki peran penting. Dakwah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal.

Pendekatan ini memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran agama. Nilai-nilai Islam disampaikan melalui media budaya yang familiar. Hal ini membuat masyarakat

lebih mudah menerima pesan keagamaan. Pendekatan tersebut menekankan integrasi antara agama dan budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan efektivitas dakwah. Masyarakat menjadi lebih sadar akan nilai-nilai keagamaan. Dakwah berbasis budaya terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran keagamaan. Masyarakat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendekatan ini memperkuat identitas budaya lokal. Budaya lokal tetap terjaga tanpa menghilangkan nilai keislaman. Integrasi ini menciptakan harmoni antara agama dan budaya. Namun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaan Festival Takbir. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran nilai. Pergeseran ini terjadi akibat dominasi unsur hiburan. Unsur hiburan terkadang lebih menonjol dibandingkan nilai religius. Hal ini dapat mengurangi makna spiritual kegiatan.

Modernisasi juga memberikan pengaruh yang signifikan. Perubahan zaman membawa berbagai unsur baru dalam pelaksanaan kegiatan. Masyarakat mulai mengadopsi unsur-unsur modern. Unsur tersebut memengaruhi bentuk pelaksanaan festival. Nilai-nilai tradisional dapat mengalami perubahan. Makna simbolik dalam tradisi keagamaan dapat bergeser. Modernisasi dapat mengubah makna simbolik dalam tradisi keagamaan. Pergeseran ini terjadi secara bertahap. Masyarakat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Namun, penyesuaian tersebut tidak selalu sesuai dengan nilai awal. Beberapa unsur baru dapat mengurangi nilai religius.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga nilai keislaman. Nilai tauhid harus tetap menjadi landasan utama. Nilai syukur juga perlu terus diperkuat. Ukhuwah Islamiyah harus tetap dijaga dalam setiap kegiatan. Selain itu, nilai sosial seperti gotong royong harus dipertahankan. Solidaritas sosial juga perlu terus ditingkatkan. Nilai kebersamaan harus tetap menjadi bagian utama kegiatan. Dengan demikian, Festival Takbir tetap memiliki makna yang utuh. Tradisi ini dapat terus berkembang tanpa kehilangan nilai dasarnya. Kegiatan ini diharapkan tetap menjadi sarana penguatan nilai keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media penguatan nilai sosial. Dengan pengelolaan yang baik, nilai-nilai tersebut dapat terus terjaga. Tradisi ini akan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam Festival Takbir di Desa Anjatan Utara tergolong sangat tinggi. Tingginya partisipasi masyarakat dalam Festival Takbir menunjukkan kuatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan berbasis komunitas dan budaya lokal (Qurrota 'Aini & Suharto, 2025:7).

"Hampir seluruh warga terlibat dalam Festival Takbir, baik sebagai peserta, panitia, maupun pendukung kegiatan. Antusiasme masyarakat menjadi kekuatan utama keberlangsungan festival." (Wawancara dengan Sekretaris DKM, 02-04-2026).

Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Anak-anak turut berperan sebagai peserta dalam pawai takbir. Remaja berkontribusi dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Orang dewasa terlibat dalam pengorganisasian acara. Tokoh agama memberikan arahan terkait nilai keislaman. Pengurus masjid juga ikut

The Takbir Festival Tradition and Its Contribution to the Empowerment of the Islamic Community in North Anjatan Village, Anjatan District, Indramayu Regency

Didik Himmawan, An-nisya Rosyana

berperan dalam koordinasi kegiatan. Pemerintah desa turut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan festival. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kegiatan memiliki cakupan partisipasi yang luas. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan adanya rasa memiliki.

Masyarakat merasa bahwa Festival Takbir merupakan bagian dari kehidupan mereka. Rasa memiliki ini mendorong keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku utama. Partisipasi terlihat sejak tahap perencanaan kegiatan. Masyarakat ikut serta dalam rapat dan musyawarah. Mereka memberikan ide dan masukan terkait pelaksanaan festival. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam tahap persiapan. Proses pembuatan dekorasi dilakukan secara bersama-sama. Pembuatan lampion dan hiasan kendaraan melibatkan banyak pihak. Kegiatan ini memperlihatkan adanya kerja sama antarwarga. Partisipasi juga terlihat dalam tahap pelaksanaan kegiatan. Masyarakat berperan sebagai peserta maupun panitia. Keterlibatan ini menunjukkan adanya tanggung jawab bersama. Setelah kegiatan selesai, masyarakat juga melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan di masa mendatang.



Gambar 3: Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Festival Takbir 1 Syawal 1447 H/2026 M

Partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama dalam komunitas (Windari, Nizar, & Iltiham, 2024:35). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam masyarakat. Tingginya partisipasi ini menjadi indikator penting dalam kehidupan sosial. Modal sosial tersebut tercermin dalam kepercayaan dan kerja sama antarindividu. Masyarakat saling percaya dalam menjalankan kegiatan bersama. Kepercayaan ini memperkuat hubungan sosial yang ada. Selain itu, kerja sama menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Tanpa kerja sama, kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik.

Partisipasi masyarakat juga mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas ini terlihat dalam semangat kebersamaan. Masyarakat saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Tidak ada perbedaan yang menjadi penghalang dalam keterlibatan. Semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bersifat inklusif. Keterlibatan masyarakat juga memperkuat

rasa kebersamaan. Interaksi yang terjadi menciptakan hubungan yang harmonis. Hubungan tersebut mempererat ikatan sosial dalam masyarakat.

Kegiatan ini menjadi ruang interaksi yang efektif. Masyarakat dapat saling mengenal lebih dekat. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat komunikasi sosial. Komunikasi yang baik mendukung keberhasilan kegiatan. Dalam konteks Indonesia, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan memiliki peran penting. Kegiatan keagamaan menjadi sarana mempererat hubungan sosial. Kohesi sosial tercermin dalam hubungan yang erat antarwarga. Hubungan tersebut menciptakan lingkungan yang harmonis. Festival Takbir menjadi salah satu contoh nyata dari hal tersebut. Masyarakat berkumpul dalam satu kegiatan yang sama. Kebersamaan ini menciptakan rasa persatuan.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat identitas sosial masyarakat. Identitas tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang intens. Partisipasi masyarakat juga mendukung keberlanjutan tradisi. Tradisi dapat terus dilestarikan melalui keterlibatan masyarakat. Tanpa partisipasi, tradisi akan sulit bertahan. Oleh karena itu, partisipasi menjadi faktor yang sangat penting. Tingginya partisipasi menunjukkan kekuatan sosial masyarakat. Kekuatan ini menjadi modal dalam pembangunan sosial. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam Festival Takbir memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kehidupan sosial dan menjaga keberlanjutan tradisi.

Kontribusi terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Festival Takbir memberikan kontribusi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kontribusi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan pemberdayaan pemuda.

Pemberdayaan Ekonomi

Festival Takbir memberikan kontribusi yang nyata dalam aspek ekonomi masyarakat. Kegiatan ini membuka berbagai peluang usaha bagi warga setempat. Masyarakat memanfaatkan momentum keramaian untuk melakukan aktivitas ekonomi. "Saat Festival Takbir berlangsung, banyak masyarakat yang memperoleh tambahan pendapatan melalui aktivitas perdagangan dan jasa di sekitar lokasi kegiatan." (Wawancara dengan Ketua Pelaksana Festival Takbir, 19-03-2026).

Festival berbasis budaya memiliki dampak ekonomi yang nyata melalui peningkatan aktivitas usaha masyarakat, pengembangan UMKM, dan pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki masyarakat setempat (Gunawan, Sutono, & Nugroho, 2025:9). Festival budaya dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan (Qurrota 'Aini & Suharto, 2025:8).

Pedagang kaki lima menjadi salah satu pihak yang paling merasakan dampaknya. Mereka menjual makanan, minuman, dan berbagai kebutuhan pengunjung. Selain itu, jasa parkir juga menjadi peluang ekonomi yang cukup menjanjikan. Warga menyediakan lahan parkir bagi kendaraan pengunjung.

Aktivitas ini memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat. Kegiatan ekonomi tersebut muncul secara alami dari pelaksanaan festival. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Masyarakat mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Aktivitas ekonomi yang terjadi tidak hanya bersifat

sementara, tetapi juga memberikan pengalaman bagi masyarakat. Pengalaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi lainnya.

Kegiatan ini juga mendorong munculnya kreativitas dalam berwirausaha. Masyarakat belajar untuk melihat peluang dari sebuah kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi berbasis komunitas. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal oleh masyarakat sendiri. Masyarakat menjadi pelaku utama dalam kegiatan ekonomi tersebut.

Selain itu, kegiatan budaya seperti festival juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Festival Takbir mampu menarik banyak pengunjung. Kehadiran pengunjung meningkatkan aktivitas ekonomi di sekitar lokasi. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Aktivitas ekonomi yang muncul memperkuat kemandirian masyarakat. Dengan demikian, Festival Takbir menjadi salah satu sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya.

Pemberdayaan Sosial

Kegiatan keagamaan berbasis komunitas mampu meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat jejaring sosial masyarakat, dan membangun kesadaran kolektif dalam menyelesaikan berbagai kebutuhan sosial masyarakat (Layyinah, Fitri, & Sobirin, 2024:6).

Festival Takbir juga berkontribusi dalam pemberdayaan sosial masyarakat. Kegiatan ini menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat berkumpul dalam satu kegiatan yang sama. Interaksi yang terjadi menciptakan kedekatan antarindividu. Kedekatan ini mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Festival Takbir juga meningkatkan solidaritas sosial. Masyarakat saling membantu dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Kerja sama ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan yang tinggi. Tidak ada perbedaan yang menjadi penghalang dalam keterlibatan. Semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bersifat inklusif. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama. Masyarakat merasa memiliki kegiatan tersebut. Rasa memiliki ini mendorong keterlibatan aktif. Festival Takbir menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Kohesi sosial tercermin dalam hubungan yang harmonis antarwarga. Kegiatan ini juga menciptakan suasana kebersamaan yang kondusif.

Dalam perspektif sosiologi, ritual keagamaan memiliki fungsi sosial yang penting. Ritual tersebut mampu memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat. Festival Takbir sebagai bagian dari ritual keagamaan memiliki fungsi tersebut. Kegiatan ini menjadi media untuk membangun hubungan sosial yang lebih erat. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat identitas sosial masyarakat. Identitas tersebut terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Festival Takbir memiliki peran penting dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat.

Pemberdayaan Pemuda

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi pengembangan kapasitas kepemimpinan, keterampilan organisasi, dan tanggung jawab sosial generasi muda (Ginting & Abdullah, 2024:11). Partisipasi pemuda dalam kegiatan berbasis masjid berkontribusi terhadap transformasi sosial masyarakat karena pemuda

berperan sebagai penggerak kegiatan, mediator sosial, dan agen perubahan dalam komunitas (Ginting & Abdullah, 2024:14).

Festival Takbir juga memberikan kontribusi dalam pemberdayaan pemuda. Pemuda menjadi salah satu kelompok yang terlibat aktif dalam kegiatan ini. Mereka berperan dalam berbagai aspek pelaksanaan festival. Pemuda terlibat dalam tahap perencanaan kegiatan. Mereka juga berkontribusi dalam proses pelaksanaan acara. Kegiatan kreatif seperti dekorasi menjadi tanggung jawab pemuda. Pembuatan hiasan kendaraan dan lampion melibatkan kreativitas mereka.

Selain itu, pemuda juga terlibat dalam pengorganisasian acara. Mereka belajar mengatur jalannya kegiatan secara sistematis. Keterlibatan ini memberikan pengalaman berharga bagi pemuda. Mereka belajar tentang kerja sama dan tanggung jawab. Selain itu, pemuda juga mengembangkan kemampuan organisasi. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran sosial bagi generasi muda. Pemuda belajar berinteraksi dengan berbagai pihak. Mereka juga belajar menyelesaikan masalah yang muncul selama kegiatan.

Keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya proses pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan pemuda yang menekankan partisipasi aktif. Pemuda tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam kegiatan.

Selain itu, kegiatan ini juga berkaitan dengan pemberdayaan berbasis masjid. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Pengurus masjid turut berperan dalam pelaksanaan festival. Masjid menjadi tempat koordinasi kegiatan. Selain itu, masjid juga menjadi pusat pembinaan masyarakat. Pemberdayaan berbasis masjid memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan (Hasibuan & Muniruddin, 2024:3). Dengan demikian, Festival Takbir tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi muda yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Faktor Pendukung

Tingginya partisipasi masyarakat

Tingginya tingkat partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan Festival Takbir di Desa Anjatan Utara. Keterlibatan ini mencakup seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Mereka terlibat dalam proses perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan acara. Partisipasi ini mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut. Rasa memiliki ini mendorong masyarakat untuk berkontribusi secara maksimal. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat juga memperkuat kerja sama dan solidaritas sosial. Tingginya partisipasi ini menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi Festival Takbir.

Dukungan tokoh agama dan pemerintah

Dukungan dari tokoh agama dan pemerintah desa menjadi faktor penting lainnya dalam pelaksanaan Festival Takbir. Tokoh agama memberikan arahan agar kegiatan tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara aspek religius dan hiburan. Sementara itu, pemerintah desa memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, koordinasi, dan kebijakan yang mendukung

kelancaran kegiatan. Keterlibatan kedua pihak ini menciptakan sinergi yang baik dalam pelaksanaan festival. Dukungan tersebut juga meningkatkan legitimasi kegiatan di mata masyarakat. Dengan adanya arahan dan dukungan yang jelas, pelaksanaan Festival Takbir dapat berjalan lebih terarah dan terorganisir.

Ketersediaan sumber daya lokal

Ketersediaan sumber daya lokal menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, material, dan potensi lingkungan yang dimiliki masyarakat. Kreativitas masyarakat dalam membuat dekorasi, lampion, dan hiasan kendaraan menunjukkan pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Selain itu, keberadaan fasilitas umum seperti masjid dan ruang terbuka juga mendukung pelaksanaan kegiatan. Sumber daya manusia yang memiliki semangat gotong royong menjadi kekuatan utama dalam menyukseskan festival. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, masyarakat mampu menyelenggarakan kegiatan secara mandiri dan berkelanjutan.

Faktor Penghambat

Kemacetan dan gangguan ketertiban

Pelaksanaan Festival Takbir yang melibatkan banyak peserta dan penonton seringkali menimbulkan kemacetan. Arus lalu lintas menjadi terganggu akibat padatnya kendaraan dan kerumunan masyarakat. Selain itu, gangguan ketertiban juga dapat terjadi selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini dapat mengurangi kenyamanan masyarakat. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menimbulkan risiko keamanan. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan lalu lintas dan pengamanan yang lebih baik agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Pergeseran nilai religius

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Festival Takbir adalah adanya pergeseran nilai religius. Unsur hiburan dalam kegiatan terkadang lebih dominan dibandingkan nilai keagamaan. Hal ini dapat mengurangi makna spiritual dari Festival Takbir. Pergeseran ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat mengubah tujuan utama dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara aspek religius dan hiburan agar nilai-nilai keislaman tetap terjaga.

Kurangnya regulasi kegiatan

Kurangnya regulasi yang jelas dalam pelaksanaan Festival Takbir juga menjadi faktor penghambat. Tidak adanya aturan yang terstruktur dapat menyebabkan kurangnya koordinasi antar pihak yang terlibat. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, ketiadaan regulasi yang tegas juga dapat memengaruhi ketertiban dan keamanan selama acara berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan peraturan yang jelas dan sistematis agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan terorganisir.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Festival Takbir sangat dipengaruhi oleh pengelolaan partisipasi masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik, faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat dapat diminimalkan sehingga kegiatan dapat berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Festival Takbir di Desa Anjatan Utara merupakan salah satu bentuk tradisi keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Melalui pelaksanaan Festival Takbir, nilai-nilai keislaman seperti tauhid, syukur, dan ukhuwah Islamiyah dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan partisipasi sosial masyarakat secara luas. Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap tradisi tersebut. Partisipasi yang tinggi ini menjadi indikator kuat bahwa Festival Takbir memiliki peran dalam membangun solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarwarga.

Di samping itu, Festival Takbir juga memberikan kontribusi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun kreativitas. Aktivitas ekonomi yang muncul selama pelaksanaan festival, seperti perdagangan dan jasa, menunjukkan adanya dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan kreatif dan organisasi juga menunjukkan adanya proses pemberdayaan generasi muda. Dengan demikian, Festival Takbir tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembangunan sosial dan ekonomi berbasis masyarakat.

Namun demikian, pelaksanaan Festival Takbir juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara nilai religius dan unsur hiburan. Dalam beberapa kasus, unsur hiburan cenderung lebih dominan sehingga berpotensi mengurangi makna spiritual dari kegiatan tersebut. Selain itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terstruktur agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara optimal. Pengelolaan yang baik mencakup perencanaan yang matang, koordinasi yang efektif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Peran tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menjaga arah dan tujuan kegiatan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan pengelolaan yang tepat, Festival Takbir memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dan agama. Kegiatan ini dapat menjadi contoh bagaimana tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembangunan yang berkelanjutan. Melalui sinergi antara nilai keagamaan dan budaya lokal, Festival Takbir dapat terus dilestarikan sekaligus memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini perlu terus dilakukan agar tetap relevan dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, panitia pelaksana Festival Takbir perlu memperkuat muatan keagamaan dalam setiap rangkaian kegiatan agar nilai-nilai tauhid, syukur, dan ukhuwah Islamiyah tetap menjadi orientasi utama pelaksanaan festival. Kedua, pemerintah desa dan tokoh agama

perlu menyusun regulasi yang lebih jelas terkait pelaksanaan Festival Takbir guna menjaga ketertiban, keamanan, serta keseimbangan antara unsur hiburan dan nilai religius. Ketiga, keterlibatan pemuda perlu terus ditingkatkan melalui program pembinaan dan pelatihan yang terintegrasi dengan kegiatan festival sehingga dapat menjadi sarana pengembangan kreativitas dan kepemimpinan generasi muda. Keempat, pelaku UMKM lokal perlu diberikan ruang yang lebih luas agar manfaat ekonomi dari Festival Takbir dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dampak Festival Takbir terhadap aspek ekonomi, sosial, dan keagamaan secara lebih mendalam dengan cakupan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, P. F. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Komunikasi Perubahan Sosial*. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2615>
- Atmawati, I., & Triatmo, A. W. (2023). *Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kelompok Sadar Wisata*. Jurnal Manajemen Dakwah, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.22515/jmd.v1i1.7518>
- Ginting, A. F., & Abdullah. (2024). *Dinamika Partisipasi Pemuda dan Transformasi Sosial Berbasis Masjid*. Liwaul Dakwah, 15(2). DOI: <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i2.7033>
- Gunawan, W., Sutono, A., & Nugroho, F. A. (2025). *From Celebration to Empowerment: A Synergistic Model of Community, Culture, and MSMEs in the Cisarua Bisa Festival 2025*. Journal of Tourism Sustainability, 5(5), 1–12. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v5i5.192>
- Hasibuan, B. A. M., & Muniruddin. (2024). *Mosque-Based Community Empowerment in Improving the Economy of the Muhammadiyah Taqwa Mosque*. Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement, 6(1). <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.6237>
- Layyinah, J. Z., Fitri, A. A., & Sobirin. (2024). *Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Journal of Islamic Studies, 2(5). DOI: <https://doi.org/10.61341/jis/v2i5.109>
- Qurrota 'Aini, T., & Suharto, B. (2025). *Analisis Faktor Kunci Partisipasi Komunitas dalam Menentukan Keberlanjutan Festival Budaya di Indonesia*. COSTING. DOI: <https://doi.org/10.31539/w4b1xz77>
- Rianto, P., Sulkhan, K. A., & Setiawati, T. (2025). *Takbiran Festival: Cultural Public Sphere and its Contribution in The Social Media Era*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.24090/komunika.v19i1.12249>
- Susanti, H. I. (2022). *Community Empowerment Program in Indonesia*. Journal of Indonesian Scholars for Social Research, 2(2), 186–193. <https://doi.org/10.59065/jissr.v2i2.46>
- Windari, W., Nizar, M., & Iltiham, M. F. (2024). *Menggali Potensi Keterlibatan Masyarakat di Masjid Merah Pandaan untuk Pemberdayaan yang Efektif*. Jurnal Riset Ekonomi Syariah, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.29313/jres.v5i1.6969>